

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Pedagogical Content knowledge*

1. *Pengertian Pedagogical Content knowledge*

Pedagogical Content knowledge merupakan ide yang berakar dari keyakinan bahwa mengajar memerlukan lebih dari sekedar pemberian pengetahuan muatan subjek kepada peserta didik dan peserta didik belajar tidak sekedar hanya menyerap informasi tapi lebih dari penerapannya.¹ Walaupun demikian, *Pedagogical Content knowledge* bukan bentuk tunggal yang sama untuk semua guru yang mengajar area subjek yang sama, melainkan keahlian khusus dengan keistimewaan individu yang berlainan dan dipengaruhi oleh konteks/suasana mengajar, isi dan pengalaman. *Pedagogical Content knowledge* bisa sama untuk beberapa guru dan berbeda untuk guru lainnya, tetapi paling tidak merupakan titik temu pengetahuan profesional guru dan keahlian guru.

Pedagogical Knowledge (PK) berkaitan dengan cara dan proses mengajar yang meliputi pengetahuan tentang manajemen kelas, tugas, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. PK disebut juga sebagai kompetensi pedagogis yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang terdiri dari pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, implementasi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Setelah mengetahui *Pedagogical Knowledge* (PK) dapat kita pahami mengenai *Content knowledge* (CK) yaitu pengetahuan tentang konsep, teori, kerangka kerja, gagasan, pengetahuan tentang pembuktian serta praktik-praktik dan pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan tersebut.²

¹ Maryati dan Eko Widodo, Analisis Pedagogic Content Knowledge (PCK) Terhadap Buku Pegangan Guru IPA SMP/MTS Kelas VII Pada Implementasi Kurikulum 2015, Artikel Ilmiah, h. 3-4 25 <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132258076/penelitian/Artikel-PCK-maryati-2015.pdf> diakses pada tanggal 24 Mei 2022.

² Lee S Shulman, Those Who Understand: Knowledge Growth in Teaching...”, h.4.

Oleh karena itu seorang guru belum cukup dengan hanya menguasai konten materinya saja, namun seorang guru harus tahu bagaimana cara mengajarkannya kepada peserta didik agar ilmunya dapat diserap dan diamalkan sebagai bekal manusia yang hidup dengan mandiri, cakap dan kreatif. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam UU No.20 Tahun 2003 mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Oleh karena itu diperlukanya kemampuan seorang guru yang mempunyai pengetahuan peserta didiknya, kurikulum, strategi intruksional, dan penilaian sehingga dapat melakukan transformasi ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik yaitu dengan kompetensi *Pedagogic Content Knowledge*. *Pedagogical Content knowledge* mengacu pada kemampuan guru untuk mengubah isi materi ke dalam bentuk yang secara *Pedagogic* sangat ampuh dan adaptif untuk berbagai kemampuan dan latar belakang peserta didik. *Pedagogical Content knowledge* adalah gagasan akademik untuk menyajikan ide yang membangkitkan minat, yang berkembang terus menerus dan melalui pengalaman bagaimana mengajarkan isi materi tertentu dengan cara khusus agar pemahaman peserta didik tercapai.⁴

Peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan konten membekali untuk guru dapat menghubungkan dan melihat hubungan antara konsep-konsep, sedangkan pengetahuan pedagogi membekali guru untuk menguasai cara-cara yang dapat membantu siswa belajar tentang

³ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴ Endang Purwaningsih, Potret Representasi Pedagogical Content Knowledge (PCK) Guru dalam Mengajarkan Materi Getaran dan Gelombang pada Peserta didik SMP, *Indonesian Journal of Applied Physics* Vol.5 No.1 (2015), h.11.

problem-problem sains. Pada aspek pengetahuan konten diharapkan guru dapat belajar dan mengajar tentang proses inkuiri, sedangkan pada aspek pedagogi diharapkan guru dapat memberi pengalaman pada siswa untuk membuat atau melakukan proses inkuiri. Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa ada interseksi atau irisan antara konten dengan pedagogi. Irisan inilah yang kemudian dikenal dengan pengetahuan konten pedagogi atau pedagogical content knowledge/PCK.

2. **Komponen *Pedagogical Content knowledge***

a. *Content knowledge* (CK)

Content knowledge mengacu kepada pengetahuan materi subjek yang harus dikuasai saat mengajar, kemampuan tersebut meliputi kesesuaian materi, keluasan dan kedalaman materi, dan pengembangan materi. Diantara tiga faktor pembelajaran (raw, input, instrument dan lingkungan), guru merupakan instrument yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran. Pada aspek kompetensi professional penguasaan materi ajar merupakan kompetensi yang paling menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Struktur pengetahuan yang diajarkan diantaranya dapat memilah anatomi materi ajar, termasuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan serta bagian-bagian termudah dan tersulit.⁵

b. *Pedagoical Knowledge* (PK)

Pedagoical Content knowledge (PCK) merupakan pengetahuan tentang cara menyajikan materi sehingga mudah dipahami. PCK merupakan kombinasi dua jenis kompetensi yaitu kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang meliputi kesesuaian materi dengan metode atau model dan evaluasi. pemahaman tentang bagaimana topik atau masalah tertentu dalam suatu bidang ilmu diorganisasikan, direpresentasikan, dan

⁵ Eka Ariyati., 'Kemampuan Pedagogical Content Knowledge Calon Guru Biologi Menyusun RPP Pada Praktik Microteaching', Jurnal Pendidikan, 2018. h. 85

disesuaikan dengan berbagai minat dan kemampuan peserta didik dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran.⁶

Pedagogy Knowledge (PK) menggambarkan pengetahuan secara mendalam terkait dengan teori dan praktik belajar mengajar yakni mencakup tujuan, proses, metoda pembelajaran penilaian, strategi dan lainnya. Secara umum, seperti lazimnya pedagogi terdiri atas pembelajaran, manajemen kelas, tujuan instruksional, model penilaian peserta belajar. Pengetahuan pedagogi mensyaratkan pemahaman aspek kognitif, afektif, sosial dan pengembangan teori pembelajaran dan bagaimana teori itu dapat diterapkan di dalam proses pembelajaran. Guru hendaknya memahami secara mendalam dan fokus terhadap pedagogi yang dibutuhkan yakni tentang bagaimana siswa memahami dan mengkonstruksi pengetahuan, sikap dan ketrampilan.⁷

c. *Tecnological Knowledge* (TK)

Tecnology Knowledge (TK) adalah Pengetahuan tentang teknologi berkaitan dengan penggunaan teknologi seperti pengoprasian komputer, menggunakan software, hardware, peralatan persentasi seperti dokumen persentasi dan teknologi lainnya dalam konteks pendidikan. Selain itu calon guru juga dituntut untuk mengadaptasi dan mempelajari perkembangan teknologi. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran biologi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, memvisualisasikan materi yang abstrak dan mampu membantu proses penyelidikan. Hal ini selaras dengan 4 kompetensi yang harus dimiliki guru salah satunya adalah

⁶ Nur Atikah, 'Korelasi Keterampilan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPCK) Dengan Kompetensi Profesional Guru Biologi Di SMA Kecamatan Seberang Ulu II Palembang', 2019, h.3-4

⁷Purwaningsih. Q. Kompetensi Pedagogik Guru Bersertifikat Pendidik Di SMP Negeri 1 Selogiri. Program Pasca Sarjana. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2019, h.14

kompetensi sosial bahwa guru mampu menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.⁸

d. *Pedagogical Content knowledge (PCK)*

Pedagogy Content knowledge (PCK) mencakup interaksi dan terjadinya irisan antara pedagogi (P) dan materi pelajaran (C). PCK (*Pedagogy Content Knowledge*) merupakan konsep tentang pembelajaran yang menghantarkan materi pelajaran yang tertuang dalam kurikulum. Hal ini mencakup proses pembelajaran terkait dengan materi pelajaran yang dipelajari serta sistem penilaian peserta belajar. Model pembelajarannya diharapkan dapat menghantarkan peserta belajar secara efektif. Pemahaman hubungan dan irisan antara (P) dan (C) yang secara ringkas menyangkut bagaimana (P) dapat mempengaruhi (C). Menurut M. J. Koehler, PCK merupakan seperangkat pengetahuan, kurikulum bidang studi. Transformasi pengetahuan, pedagogi umum, strategi pembelajaran dalam konteks pendidikan.⁹

3. Indikator *Pedagogical Content knowledge*

Pedagogical Content knowledge adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain:
 - a) Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognitif peserta didik sesuai dengan usianya.
 - b) Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik dan

⁸ Herman Dwi Surjono., 'Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran, Makalah, Disajikan Dalam Seminar MGMP Terpadu SMP/MTs Kota Magelang', 2017.

⁹Purwaningsih. Q. Kompetensi Pedagogik Guru Bersertifikat Pendidik Di SMP Negeri 1 Selogiri. Program Pasca Sarjana. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2019, h.14

mengenali tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik.

- c) Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik dan menggali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik.
- b. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain:
 - a) Mampu merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi atau metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, dan menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik.
 - b) Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menjabarkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta mampu menyusun bahan pembelajaran secara runtut dan sistematis.
 - c) Mampu merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya.
 - d) Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti mampu menentukan alokasi waktu belajar mengajar, serta mampu menentukan cara pengorganisasian siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.
 - e) Mampu merencanakan model penilaian hasil belajar, seperti menentukan macam-macam bentuk penilaian dan membuat instrumen penilaian hasil belajar.
- c. Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dengan indikator antara lain:
 - 1) Mampu membuka pelajaran, seperti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi siswa, dan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi prasyarat.

- 2) Mampu mengelola kegiatan belajar mengajar, seperti mampu menjelaskan materi, menggunakan metode mengajar, memberi contoh yang sesuai dengan materi, menggunakan media pembelajaran memberi penguatan, memberi pertanyaan, dan menekankan hal-hal yang menumbuhkan kebiasaan positif pada tingkah laku siswa.
- 3) Mampu berkomunikasi dengan siswa, seperti mampu memberi kesempatan untuk memahami materi, mengklarifikasi petunjuk dan penjelasan apabila siswa salah mengerti, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan menggunakan bahasa lisan dan tulisan secara jelas dan benar.
- 4) Mampu mengorganisasikan kelas dan menggunakan waktu dengan baik.
- 5) Mampu melaksanakan penilaian selama proses belajar mengajar berlangsung dan melaksanakan penilaian pada akhir pembelajaran.
- 6) Mampu menutup pelajaran, seperti membuat kesimpulan, melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa dan melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan atau tugas sebagai bagian dari remedial atau pengayaan.

d. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain:

- 1) Mampu merancang dan melaksanakan penilaian, seperti memahami prinsip-prinsip penilaian, mampu menyusun bermacam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi.
- 2) Mampu menganalisis hasil penilaian, seperti mampu mengklasifikasikan hasil penilaian dan menyimpulkan hasil penilaian secara jelas.
- 3) Mampu memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti mampu memperbaiki soal yang

tidak valid dan mampu mengidentifikasi tingkat variasi hasil belajar.

- 4) Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain:
- 5) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik.
- 6) Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi nonakademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik”.¹⁰

B. Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, disurau atau musola, di rumah dan sebagainya.¹¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang memberikan pendidikan ilmu pengetahuan, yang dapat meningkatkan pengetahuan anak tentang pendidikan tersebut agar menjadi anak yang pandai, sehingga adanya keterbukaan anak dalam menerima ilmu yang diberikan dan mengembangkannya lebih luas dan mendalam. Dan guru merupakan orang tua dari anak-anak selaku muridnya yang memberikan pendidikan agar mencapai tingkat kedewasaan memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan.

¹⁰ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), h.98.

¹¹ Syaiful Bahri, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 31

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa serta berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal.¹²

2. Peran Guru

Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut, guru dapat melaksanakan perannya sebagai berikut :

- a. Fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses belajar-mengajar.
- b. Pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar-mengajar.
- c. Penyediaan lingkungan, yang berupa menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat.
- d. Model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar berperilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di dunia pendidikan.
- e. Motivator, yang turut menyebar luaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat, khususnya kepada subjek didik yaitu siswa.
- f. Agen perkembangan kognitif, yang menyebarkan ilmu-ilmu dan teknologi kepada siswa dan masyarakat.

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi)*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2016), h. 3

- g. Manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.¹³

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan, adapun peran guru adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai pengajar, yaitu orang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para anak didiknya.
- b. Sebagai pendidik, yaitu orang yang mendidikan muridnya agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- c. Sebagai pembimbing, yaitu orang yang mengarahkan muridnya agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai tujuan pendidikan.
- d. Sebagai motivator, yaitu orang yang memberikan motivasi dan semangat kepada muridnya dalam belajar.
- e. Sebagai teladan, yaitu orang yang memberikan contoh dan teladan yang baik kepada murid-muridnya.
- f. Sebagai administrator, orang yang mencatat perkembangan para muridnya.
- g. Sebagai evaluator, orang yang melakukan evaluasi terhadap proses belajar anak didiknya.
- h. Sebagai inspirator, orang yang menginspirasi para muridnya sehingga memiliki suatu tujuan dimasa depan.¹⁴

3. Fungsi Guru

Adapun fungsi guru adalah sebagai berikut :

- a. Guru sebagai pendidik

Salah satu fungsi guru yang umum adalah sebagai pendidik. Dalam melaksanakan fungsi ini, guru dituntut menjadi inspirator dan menjaga disiplin kelas, sebagai inspirator, guru memberikan semangat kepada siswa tanpa memandang tingkat kemampuan intelektual atau tingkat motivasi belajarnya. Buatlah semua siswa senang bergaul dengan guru,

¹³ Suryanto, Asep Jihad. *Guru Profesional*, (PT. Erlangga Jakarta:2013), h.1-2

¹⁴ Dewi Safitri. *Menjadi Guru Profesional*. (PT. Indragiri Dot Com :2019) h.20-21

baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini tentu saja menuntut fleksibilitas yang tinggi. Perhatian dan tindakan guru harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

b. Guru sebagai didaktikus

Kualitas pengajaran sangat tergantung pada cara menyajikan materi yang harus dipelajari. Selain itu, bagaimana cara guru menggunakan penguatan, bagaimana cara guru mengaktifkan siswa supaya berpartisipasi dan merasa terlibat dalam proses belajar, dan bagaimana cara guru memberikan informasi kepada siswa tentang keberhasilan mereka, merupakan cara-cara yang biasa disampaikan. Semua hal tersebut menuntut keterampilan didaktik guru.¹⁵

4. Tugas Guru

Tugas maupun fungsi guru merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali di seajarkan sebagai peran. Menurut UU No.14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.¹⁶

Adapun dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2 menyebutkan pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian pengabdian kepada masyarakat.¹⁷

Tugas guru dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu :

a. Profesi

Tugas Profesi ini meliputi mendidik, mengajar, dan melatih

b. Kemanusiaan. Salah satu tugas ini adalah menjadi orang tua kedua.

¹⁵ Arianti, *Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Jurnal Pendidikan, Vol. 12, No. 2, Desember 2018)

¹⁶ Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran (Aspek yang Mempengaruhi)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2016, h. 3

¹⁷ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hal. 25

- c. Kemasyarakatan. Salah satu tugas ini ikut mencerdaskan bangsa dan ikut membantu menciptakan dalam membentuk warga Indonesia yang bermoral Pancasila.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan IPTEK, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka yakni sebagai berikut :

- a. Tugas mengajar sebagai pengelola pembelajaran
- 1) Tugas manajerial yakni menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun eksternal berhubungan dengan peserta didik dan Alat perlengkapan kelas (material).
 - 2) Tindakan-tindakan profesional yakni menyangkut fungsi mendidik, bersifat: motivasional, pendisiplinan, sanksi sosial.
- b. Tugas Instruksional menyangkut fungsi mengajar, bersifat; penyampaian materi, pemberian tugas-tugas pada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas.
- c. Tugas Pengajar sebagai pelaksana

Secara umum tugas guru dalam pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Sedangkan secara khusus, tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran sebagai berikut: menilai kemajuan program pembelajaran, mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (*Learning by doing*), mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, mengkoordinasikan, mengarahkan, dan memaksimalkan kegiatan kelas, mengkomunikasikan semua informasi dari ataupun ke peserta didik, membuat keputusan

instruksional dalam situasi tertentu, bertindak sebagai manusia sumber, membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari, mengarahkan peserta didik agar mandiri (memberikan kesempatan pada peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru), serta mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.¹⁸

Selain itu tugas guru juga dikemukakan oleh Peters, menurut Peters ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni : guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas. Ketiga tugas guru ini merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu dan bahan yang akan diajarkannya.¹⁹

5. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Memberikan ilmu kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan bahkan agama. Menjadi tanggung jawab untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2017, h. 20-22

¹⁹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung 2020), h 15

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang ialah :

- 1) Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- 2) Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
- 3) Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan pembuatannya serta akibat-akibat yang timbul
- 4) Menghargai orang lain, termasuk anak didik
- 5) Bijaksana dan hati-hati
- 6) Takwa kepada tuhan yang maha Esa

Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.²⁰

6. Hakikat Profesi Keguruan

Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut.

- a. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan.
- c. Guru harus dapat membuat urutan dalam pemberian pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi)*, h.34

- d. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik agar peserta didik menjadi mudah memahami pelajaran yang diterimanya
- e. Sesuai dengan prinsip prepetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas
- f. Guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru harus dapat menjaga konsentrasi belajar para siswa dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.
- h. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas
- i. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.²¹

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Potensi ini mencakup potensi jasmani dan rohani sehingga melalui pendidikan seseorang peserta didik dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisiknya agar memiliki kesiapan untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya dan dapat mengoptimalkan perkembangan rohaninya agar dengan totalitas pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya secara serasi dan harmoni, dia dapat menjalankan tugas

²¹ Hamzah. B. Uno, *Profesi Kependidikan*, h. 15

hidupnya dalam seluruh aspeknya baik sebagai anggota masyarakat, sebagai individu maupun sebagai makhluk tuhan yang maha Esa.²²

Pemaknaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.²³

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan agama Islam yang pada hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam pengembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.²⁴ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajarnya proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan agama Islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sehingga ia mampu mengamalkan syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama. Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam

²²Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h.1

²³Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 72

²⁴Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam disekolah Umum*, (Jogjakarat : Sukses Offset, 2007), h. 12.

usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; proses, perbuatan, cara mendidik.²⁵

2. Mata Pelajaran PAI

Mata Pelajaran PAI adalah mata pelajaran upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik. Pemaknaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik Dengan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.²⁶

Mata pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.²⁷

Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam itu

h.19²⁵ Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Depok: Kencana, 2017),

²⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 72

²⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 72

sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.²⁸

Pendidikan Agama Islam adalah subyek pelajaran yang berisi materi dan pengalaman tentang ajaran agama Islam, yang pada umumnya tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses penyampaian materi dan pengalaman belajar atau penanaman nilai ajaran Islam sebagaimana yang tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu keislaman kepada peserta didik yang beragama Islam.²⁹

3. Ruang Lingkup Pendidikan PAI

Ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 3) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya

Bahan pembelajaran pendidikan Agama Islam pada jenjang SMA meliputi tujuh unsur pokok yaitu keimanan, ibadah, al-qur'an, muamalah, akhlak, syariah dan tarikh³⁰

4. Fungsi Pembelajaran Agama Islam

Dalam kurikulum PAI dijelaskan fungsi Pendidikan Agama Islam di SD adalah sebagai berikut:

- 1) Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.

²⁸ Wiyani Ardy Novan, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012), h. 82

²⁹ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), h. 8.

³⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Rajawali, 2014), h. 25

- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama islam.
- 4) Perbaikan kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif budaya asing.
- 6) Pengajaran dan pengetahuan keagamaan secara umum.
- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama islam ke lembaga yang lebih tinggi.³¹

Secara umum, fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya.
- 5) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan agama Islam secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 6) Penanaman nilai ajaran Islam, sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang pendidikan agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal³²

³¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Rajawali, 2014), h. 20

³² Sri Fatmawati, Skripsi: Hubungan Antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Tangerang Selatan, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 17.

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam disekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³³

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan akhirat nanti³⁴

Pendidikan ini berkaitan dengan kegiatan lahiriah, seperti bacaan sholat, akhlak dan tingkah laku. Pada masa permulaan yang penting ialah anak didik mampu dan terampil berbuat, baik perbuatan itu perbuatan lidah (ucapan) atau pun perbuatan anggota badan lainnya. Kemampuan dan keterampilan insan kamil dalam ukuran anak, yang menuju kepada bentuk insan kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadah, (sekurang-kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.³⁵

³³ Novan Ardiy Wiyani, *Pendidikan karakter bersaisi iman dan Taqwa*, h.89

³⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT bumi Aksara,2009), h. 25

³⁵ ABD Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Jogjakarta: Teras, 2010)

6. Kompetensi Standar Kelulusan dan Indikator

Kompetensi Standar Kelulusan dan Indikator pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara :

- 1) Hubungan antara manusia dengan Allah swt
- 2) Hubungan manusia dengan manusia
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya .

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu Al-Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak dan Tarikh. Pada tingkat sekolah dasar (SD) penekanan diberikan kepada tiga unsur pokok yaitu : keimanan, ibadah dan Al-Qur'an. Sedangkan pada sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) dan sekolah menengah atas (SMA) disamping ketiga unsur pokok diatas maka unsur pokok Syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok Tarikh diberikan secara seimbang pada satuan pendidikan.³⁶

D. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Ignatia Nukhbatul Bidayati Haka, dkk, yang berjudul "*Technological Pedagogical Content knowledge Mahasiswa Calon Guru Biologi Dalam Menyusun Perangkat Evaluasi Pembelajaran*"

. Hasil analisis korelasi memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,585 yang menunjukkan hubungan antara dua variabel tersebut cukup kuat dan arah hubungan menunjukkan arah positif, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat hubungan yang positif antara kemampuan *Technological Pedagogical Content knowledge* dengan kemampuan membuat perangkat Evaluasi Pembelajaran pada mahasiswa.³⁷

Persamaan penelitian sama-sama meneliti tentang *Pedagogical Content knowledge* serta memiliki kesamaan dalam jenis penelitian dan

59 ³⁶ Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2017), h.

³⁷ Ignatia Nukhbatul Bidayati Haka, dkk, "*Technological Pedagogical Content Knowledge Mahasiswa Calon Guru Biologi Dalam Menyusun Perangkat Evaluasi Pembelajaran*", *Vektor: Jurnal Pendidikan IPA* Vol.1 No.2 (2020), h.73-88.

analisis data yang digunakan. Perbedaan penelitian pada waktu tempat kegiatan penelitian serta objek dan sampel yang digunakan penelitian terdahulu juga berbedah termasuk variabel penelitian.

2. Penelitian Diah Mulhayatiah yang berjudul “*Profil Awal Kemampuan Pck (Pedagogical Content Knowledge) Dan Kognitif Calon Guru Pada Pembelajaran Fisika Modern*”

Guru adalah komponen paling penting dalam pembelajaran. Sehingga seorang guru dituntut mempunyai kemampuan pedagogik dan menguasai materi (content). Kedua kemampuan tersebut sering dipadukan menjadi pengetahuan baru yang disebut Pedagogical Content Knowledge (PCK). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui profil awal kemampuan PCK dan kognitif mahasiswa calon guru Fisika. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan instrument test pilihan ganda untuk menganalisis serta mendeskripsikan profil awal kemampuan PCK dan kognitif calon guru fisika pada pembelajaran fisika modern. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Fisika Semester genap 2022/2023 yang berjumlah 25 orang. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam beberapa indikator, pengetahuan pedagogi mahasiswa calon guru masih lemah dan perlu adanya peningkatan khususnya dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Terkait pengetahuan konten fisika modern, mahasiswa masih banyak mengalami miskonsepsi yang ditunjukkan dari nilai rata-rata indikator hampir semua rendah.³⁸

Persamaan penelitian sama-sama meneliti tentang *Pedagogical Content knowledge* serta memiliki kesamaan dalam jenis penelitian dan analisis data yang digunakan. Perbedaan penelitian pada waktu tempat kegiatan penelitian serta objek dan sampel yang digunakan penelitian terdahulu juga berbedah termasuk variabel penelitian.

³⁸ Diah Mulhayatiah, “*profil awal kemampuan pck (pedagogical content Knowledge) dan kognitif calon guru pada Pembelajaran fisika modern*”. JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) FKIP UM Metro p-ISSN: 2337-5973 Vol. 10, No. 2, September 2022, pp. 161-172

3. Penelitian Apriliya Irwanti yang berjudul “*Pedagogical Content knowledge (PCK) Seorang Guru Kelas V di SD Kanisius Eksperimental Mangunan Tentang Pembelajaran IPA*”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menguasai 6 aspek PCK dari 7 aspek yang ditanyakan. Keenam dimensi tersebut adalah pengetahuan kurikulum, pengetahuan tentang metode pembelajaran, pengetahuan mengenai peserta didik, pengetahuan penilaian, pengetahuan media pembelajaran dan pengetahuan mengenai tujuan pembelajaran. Sedangkan dimensi yang kurang dikuasai guru adalah pengetahuan mengenai materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya melaksanakan sholat karena guru bukan berasal dari latarbelakang IPA.³⁹

Persamaan penelitian sama-sama meneliti tentang *Pedagogical Content knowledge* serta memiliki kesamaan dalam jenis penelitian dan analisis data yang digunakan. Perbedaan penelitian pada waktu tempat kegiatan penelitian serta objek dan sampel yang digunakan penelitian terdahulu juga berbedah termasuk variabel penelitian.

E. Kerangka Berpikir

Pedagogical Content knowledge adalah interseksi antara pedagogi dan konten. *Pedagogical Content knowledge* menggambarkan kemampuan guru mengintegrasikan pengetahuan konten ke dalam pengetahuan tentang kurikulum, mengajar dan karakteristik siswa, yang dapat menuntun guru merangkai situasi pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan *Pedagogical Content knowledge* yang tinggi untuk membuat siswa paham secara menyeluruh tentang materi yang diajarkan, sedangkan guru yang memiliki kemampuan *Pedagogical Content knowledge* rendah terjadi karena guru atau calon guru belum menerima pengetahuan dalam satu unit transformasi, yaitu pengetahuan yang dapat mentransformasikan suatu konten kedalam bentuk pelajaran yang dapat memberikan pemahaman kepada siswa.

³⁹ Apriliya Irwanti, “Pedagogical Content Knowledge (PCK) Seorang Guru Kelas VI di SD Kanisius Eksperimental Mangunan Tentang Pembelajaran IPA”, *Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2021*

Pengaplikasian *Pedagogical Content knowledge* dapat dilakukan oleh guru dalam setiap lembaga pendidikan.

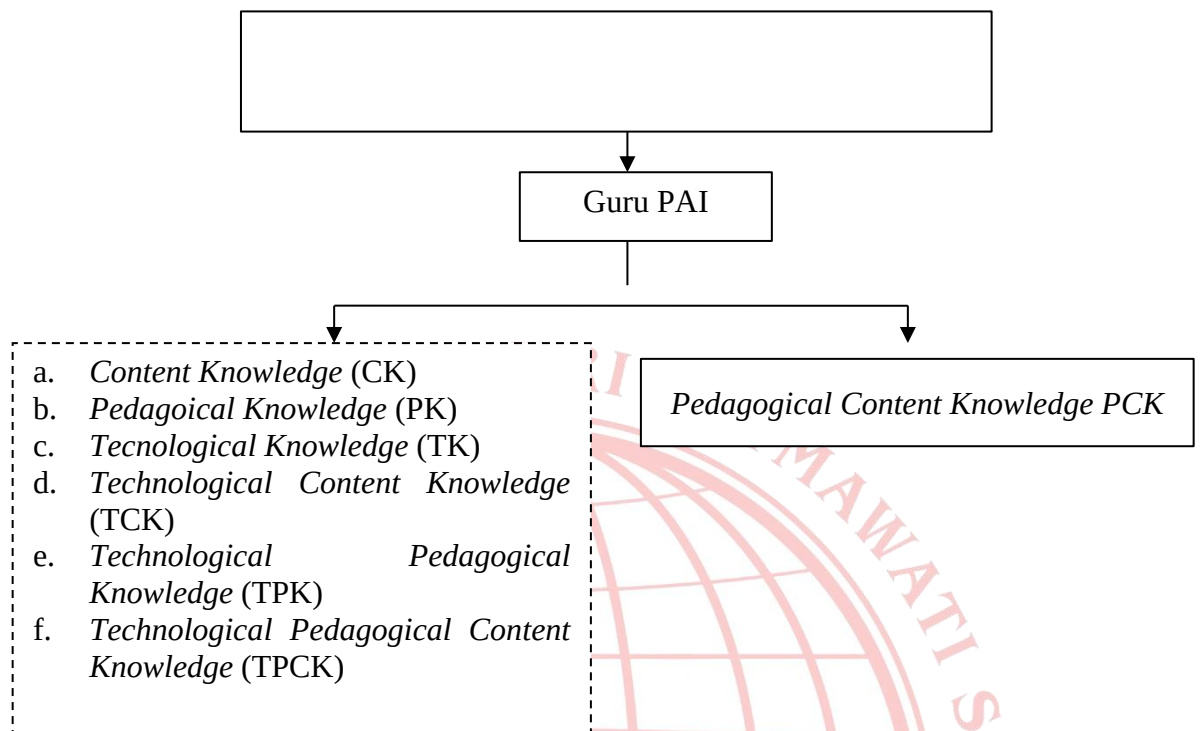
Kelebihan Pengaplikasian *Pedagogical Content knowledge* dapat dilakukan oleh guru dalam setiap lembaga pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Dapat terjadi apabila *Pedagogical Knowledge* calon guru dalam mengorganisasikan pembelajaran juga baik.
2. Fokus perhatian calon guru lebih pada *Content knowledge* yaitu pemahaman materi yang diajarkan. Kurangnya pemahaman mengenai cara mengajar serta pengetahuan tentang manajemen kelas, tugas, perencanaan pembelajaran.
3. Pembelajaran siswa atau yang disebut *Pedagogical Knowledge* mengakibatkan proses pembelajaran yang kurang bermakna bagi siswa.
4. Memahami kedua unsur yang terdapat pada PCK, sehingga akan terciptanya guru atau tenaga kependidikan profesional yang dapat mengembangkan proses belajar dan mengajar di kelas dengan baik.
5. Meningkatkan pemahaman siswa melalui keterlibatan teknologi. Meningkatkan keterampilan guru dalam mengolaborasikan teknologi dalam pembelajaran. Peserta didik mendapatkan tantangan baru dalam proses belajarnya.

Kekurangan

- a. Proses pembelajaran yang kurang interaktif.
- b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik.
- c. Guru dituntut tidak hanya mempunyai pengetahuan tentang konten materi (*Content Knowledge*) saja, tetapi juga pengetahuan pedagogi (*Pedagogical Knowledge*)
- d. Bertujuan untuk membantu guru menyiapkan rencana pembelajaran, lembar aktivitas, dan media pembelajaran secara baik.

Peningkatan kinerja profesional dan aktualisasi diri menunjukkan upaya berkelanjutan dari guru untuk meningkatkan profesionalisme diri lebih pada guru sehingga peran murid kurang.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Keterangan

Diteliti —————

Tidak diteliti - - - - -